



## **Pembentukan Karakter Anak Usia Dini melalui Budaya Nalo di Kampung Lodo**

Andi Nafsia<sup>✉1</sup>, Yufiarti<sup>2</sup>, Asep Supena<sup>3</sup>

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

DOI: [10.31004/obsesi.v4i2.439](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.439)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan temuan penelitian tentang pembentukan karakter anak suku Belu melalui budaya Nalo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif enografi. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis data Spradley. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter baik atau positif anak dapat terbentuk melalui budaya Nalo. Karakter baik yang terbentuk dari budaya Nalo seperti religius, tanggung jawab, menghargai, kerjasama, dan sikap kekeluargaan yang tinggi. Ditemukan bahwa karakter tersebut terbentuk karena adanya faktor pendukung seperti nilai filosofi, perspektif masyarakat, dan pembiasaan masyarakat suku Belu dalam melestarikan budaya Nalo. Pembentukan karakter anak melalui budaya Nalo dilakukan di rumah dan masyarakat, dilakukan saat berkumpul makan dan minum bersama (*Ka Papa Fara, Inu Papa Resi*) yang selalu dilengkapi dengan minuman adat yang dikenal dengan sebutan *moke*.

**Kata kunci:** *pembentukan karakter; karakter anak usia dini; budaya nalo.*

### **Abstract**

This study aims to describe the character formation of Belu tribal. The method used in this research is qualitative enography method. Analysis of the data used using Spradley data analysis. The data of this study were obtained from observations, interviews, and documentation. Findings from this study indicate that a child's good or positive character can be formed through Nalo culture. Good character that is formed from Nalo culture such as religious, responsibility, respect, cooperation, and high family attitude. It was found that the character was formed due to supporting factors such as the philosophy of society, community perspectives, and the habituation of the Belu tribe community in preserving Nalo culture. Formation of the character of children through Nalo culture is done at home and in the community, carried out when eating and drinking together (*Ka Papa Fara, Inu Papa Resi*) which is always equipped with traditional drinks known as *moke*.

**Keywords:** *character building; early childhood character; nalo culture.*

---

Copyright (c) 2020 Andi Nafsia, Yufiarti, Asep Supena

✉ Corresponding author :

Email Address : [Andinafsia89@gmail.com](mailto:Andinafsia89@gmail.com) (Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur)

Received 17 January 2020, Accepted 17 January 2020, Published 22 January 2020

## PENDAHULUAN

Kualitas suatu bangsa dapat diukur oleh beberapa faktor salah satunya karakter dari sumber daya manusia. Karakter yang menjadi salah satu tolak ukur kualitas suatu bangsa adalah karakter yang baik seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, tekun, gotong royong, dan lainnya. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter baik perlunya pembentukan karakter sejak dini.

Di era digital yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi pendidikan karakter anak usia dini menjadi isu yang harus untuk diperhatikan. Menurut Rokhman, Hum, & Syaifudin perlunya pembentukan karakter sejak usia dini untuk menciptakan generasi emas di tahun 2045 (Rokhman, Hum, & Syaifudin, 2014). Pernyataan di atas tercatat dalam Perpres Nomor, 78 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menyatakan bahwa Anak Usia Dini (AUD) berada pada tahap *the golden age* dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia secara emosi, sosial, dan spiritual. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal yaitu menciptakan sumber manusia yang berkarakter, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini (Kh & Mukhlis, 2017). Dengan adanya perpres mengharuskan pemerintah serta seluruh *stakeholder* pendidikan di Indonesia sungguh-sungguh menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter.

Masa kritis manusia dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangannya adalah di masa *golden age*. Menurut Suprayekti saat usia dini (*the golden age*) merupakan masa yang sangat kritis untuk pembentukan karakter anak (Suprayekti, 2013). Oleh karena itu pembentukan karakter di mulai sedini mungkin pada anak. Suprayekti juga menegaskan anak dimasa dewasanya akan memiliki karakter yang buruk atau bermasalah disebabkan gagalnya penanaman karakter diusia dini (Suprayekti, 2013).

Penanaman karakter untuk membentuk karakter baik pada anak tidak terlepas dari konteks lingkungan sosial budaya. Budaya lokal memiliki nilai-nilai yang kuat dalam membentuk karakter dasar seseorang (Ferdiawan & Putra, 2013). Ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sosial berbasis budaya lokal anak mampu membangun pemahaman dan pengetahuan mereka tentang dunia sebagai hasil dari tindakan-tindakan anak dengan lingkungan mereka. Hal ini sesuai dengan perspektif kontekstual yang menyatakan bahwa perkembangan hanya dapat dipahami dalam konteks sosial (Papalia, Sally, Old, dan Ruth, 2008). Intraksi yang dilakukan anak saat berada di lingkungan sosial dalam mengaplikasikan budaya, dilakukan dengan meniru tingkah laku, sikap, dan tindakan dari orang dewasa. Pernyataan di atas dipertegas oleh Moraru, dkk., anak-anak pada masa prasekolah merupakan peniru yang teliti yang dapat mencontoh atau meniru modelnya dengan tepat (Moraru, Gomez, & Mcguigan, 2016). Dapat diartikan bahwa dengan memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal pada suatu daerah merupakan salah satu cara membentuk karakter anak.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas penanaman karakter melalui budaya lokal antara lain penelitian dari Sugiyo & Purwastuti yang membahas tentang pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi berdasarkan kearifan lokal di SD sekolah di Bantul, Yogyakarta, Indonesia (Sugiyo & Purwastuti, 2017). Hasil penelitian lain menunjukkan pendidikan seni dan desain sebagai dasar membangun karakter (Narawati, 2019).

Selain itu penelitian lain dengan pendekatan etnografi dari Tanto, dkk., yang membahas tentang penanaman karakter anak usia dini dalam kesenian tradisional Tath Sungging atau wayang kulit (Tanto, Hapidin, & Supena, 2019). Penelitian lain yang berhubungan yakni dari Wahyu dan Edu yang membahas tentang rekonstruksi nilai karakter berbasis budaya Manggarai (Wahyu & Leonangung Edu, 2018)

Penelitian lain dengan pendekatan sama, yaitu pendekatan etnografi dari Sudiana tentang penanaman karakter melalui Gending Rare. Lirik-lirik yang terkandung dalam *gending rare*, mengandung nilai-nilai nasehat yang baik untuk karakter anak usia dini (Sudiana, 2015). Peneliti lain yang membahas tentang pendidikan karakter melalau budaya

lokal yaitu Isawati & Pelu. Hasil penelitiannya menjelaskan nilai sejarah candi Cetho merupakan sumber yang dijadikan sebagai bahan dalam penanaman karakter pada anak (Pelu & Isawati, 2019). Lebih lanjut sumber relevan lain dari Wagiran yang membahas tentang Hamemayu Hayuning Bawana merupakan filosofi yang mengandung dimensi karakter secara komprehensif. Hamemayu hayuning bawana bermakna selalu mengupayakan peningkatan kesejahteraan rakyat dan mendorong terciptanya sikap serta perilaku hidup individu yang menekankan keselarasan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Allah dalam melaksanakan hidup dan kehidupan (Wagiran, 2012).

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter berbasis budaya lokal merupakan salah satu pendekatan ataupun cara untuk mengasalkan sumber daya manusia yang berkarakter demi peradaban bangsa yang berkualitas. Nilai kearifan lokal yang diperkenalkan kepada anak usia dini sebagai penerus bangsa tercermin dari ciri khas, kebiasaan, tradisi, adat-istiadat, serta kesenian tradisional yang menjadi budaya pada kehidupan masyarakat. Nilai kearifan lokal mengatur tata, tindakan dan tutur masyarakat saat berinteraksi baik dengan individu maupun interaksi dengan individu, sosial, dan lingkungan alam sekitar.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, masyarakat suku Belu di kampung Lodo hingga sekarang masih melestarikan budaya dalam kehidupannya. Masyarakat suku Belu sering menyebutnya *nalo*. Awalnya budaya *nalo* sering dilakukan dalam setiap upacara adat atau ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Belu. Budaya ini merupakan budaya yang berlandaskan musyawarah untuk mufakat. Setiap ingin memecahkan masalah adat seperti belis atau mahar yang belum dilunasi atau perencanaan adat seperti pesta panen (*Reba*) dan kegiatan yang ada di desa. Seiring berjalannya waktu, budaya *nalo* selalu di jalankan oleh masyarakat suku Belu kapanpun dan dimanapun mereka inginkan. Keberadaan budaya ini dibuktikan dengan pemberitaan di media sosial tentang kegiatan orang dewasa yang sedang melakukan *nalo* untuk sekedar berkumpul atau dalam acara-acara tertentu.

Saat budaya *nalo* dijalankan, bukan hanya orang tua yang terlibat tetapi para pemuda dan anak-anak juga dilibatkan dalam acara tersebut. Budaya *nalo* pada umumnya mengajarkan budaya musyawarah untuk mufakat, kekeluargaan, tanggung jawab, religius, menghargai, dan kerjasama. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya *nalo* tetap dipertahankan oleh suku Belu. Di tengah-tengah pengaruh modernisasi, seperti TV, HP, dan internet yang berkembang saat ini tidak mempengaruhi terlaksananya budaya *nalo* suku Belu khususnya kampung Lodo.

Dari berbagai sumber kajian relevan di atas, ada beberapa penelitian yang membahas tentang penanaman karakter melalui budaya lokal. Tetapi belum ada satupun yang membahas tentang pembentukan karakter anak melalui budaya *nalo*. Hasil pengamatan awal menunjukkan adanya keterlibatan anak usia dini saat budaya *nalo* berlangsung. Anak-anak membantu orang tuanya menyiapkan dan menyajikan makanan untuk pelaksanaan *nalo*. Anak-anak dibiasakan untuk berpartisipasi dalam kegiatan *nalo* untuk penanaman karakter pada anak.

Diungkapkan oleh Review & Stedje dalam artikel yang berjudul "*Nuts and Bolts of Character Education*". Karakter adalah puncak dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etika, perilaku, dan sikap individu (Stedje, 2010). Karakter tidak terlepas dari sifat, nilai, etika, yang membentuk tindakan, perilaku, ataupun reaksi yang dihasilkan dari kebiasaan, sehingga dapat dikatakan bahwa sekumpulan kebiasaan-kebiasaan tersebut merupakan suatu koleksi yang ada pada diri individu.

Menurut Lickona dalam (Yaumi, 2016) karakter berarti mengetahui yang baik, menginginkan yang baik, dan melakukan yang baik. Hal ini berarti untuk menciptakan manusia yang berkarakter, kita harus mengetahui, menginginkan, dan melakukan sesuatu yang baik.

Menurut Lickona pada sumber lain mengatakan bahwa Karakter adalah kesatuan yang utuh antara pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral (Juma, 2012). Ketiga aspek dalam karakter saling berhubungan satu dengan lainnya dalam kehidupan. Keterkaitan antara aspek-aspek karakter mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan untuk bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya.

Karakter melekat pada diri seseorang. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua (2) faktor, yaitu faktor alam dan faktor bawaan (Komalasari & Saripudin, 2017) Pembentukan karakter diawali dengan pembentukan perilaku. Terdapat tiga cara pembentukan perilaku menjadi pembentukan karakter, yaitu sebagai berikut: 1) pembiasaan, dengan adanya pembiasaan pada perilaku yang diharapkan akan terbentuk perilaku tersebut, 2) pengertian, saat kita menunjukkan pengertian mengenai perilaku maka akan terbentuk pengertian perilaku tersebut, 3) model atau contoh, perilaku akan terbentuk jika adanya model yang dapat ditiru oleh anak (Walgito, 2004)

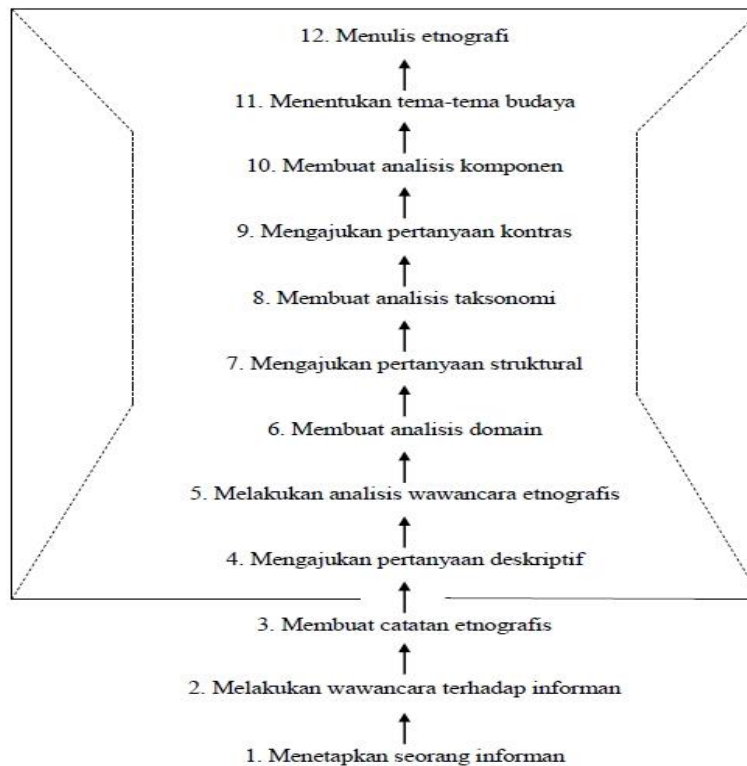
## METODOLOGI

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Haris dalam (Creswell, 2007) mengatakan bahwa etnografi adalah model penelitian kualitatif dimana peneliti menguraikan serta menginterpretasikan pola perilaku, kepercayaan, nilai serta bahasa yang dipahami dan digunakan dalam suatu kelompok. Pada penelitian yang menggunakan metode etnografi peneliti memfokuskan budaya dalam suatu kelompok masyarakat dengan pemilihan informan yang memiliki pandangan tentang budaya dan pengetahuan tentang kegiatan masyarakat. Pandangan budaya yang dimaksud adalah budaya Nalo yang memiliki dampak bagi pembentukan karakter anak usia dini.

Menurut Emzir titik fokus etnografi dapat meliputi studi intensif budaya dan bahasa, studi intensif bidang atau domain tunggal serta gabungan metode historis, observasi dan wawancara (Emzir, 2008). Sesuai dengan pendapat di atas titik fokus pada penelitian ini meliputi studi intensif domain tentang karakter yang terbentuk pada anak usia 6-8 tahun di kampung Lodo.

Satori dan Komariah menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk meneliti dan mengkaji situasi sosial tertentu secara alamiah, dideskripsikan dengan kalimat yang tepat sesuai hasil pengumpulan data dengan menggunakan teknik dan analisis data yang relevan (Komariah & Satori, 2012). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dan mendalam tentang pembentukan karakter anak di kampung Lodo melalui budaya nalo. Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti tinggal bersama keluarga yang masih melestarikan budaya nalo.

Prosedur pendekatan etnografi memiliki langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2010)



**Bagan 1. Langkah-langkah Prosedural Penelitian Etnografi (Sugiyono, 2007)**

Selama penelitian, peneliti mengamati karakter anak suku Belu di kampung Lodo saat aktivitas sehari-hari. Penelitian ini dilakukan secara mendalam dan menyeluruh untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Fokus penelitian ini diperdalam dengan menggunakan subfokus penelitaian, antara lain: (1) filosofi budaya *nalo*, (2) proses budaya *nalo*, (3) bentuk penanaman karakter anak suku Belu pada budaya *nalo*, (4) dampak budaya *nalo* terhadap karakter anak suku Belu yang ada di Kabupaten Belu.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, data-data yang diperoleh di lapangan dianalisis. Analisis data penelitian ini mengikuti model Spradley. Analisis yang dilakukan adalah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema (Sugiyono, 2015).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap fokus penelitian dari data yang telah dikumpulkan selama di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi menghasilkan temuan penelitian yang nantinya akan dikaji secara ilmiah. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh peneliti ditemukan bahwa terbentuknya karakter anak dari pebiasaan orang tua, sekolah, dan lingkungan budaya anak dalam mengikutsertakan anak dalam budaya *nalo*. Nilai-nilai karakter baik yang terkandung dalam budaya *nalo* seperti religius, tanggung jawab, toleransi, kepemimpinan, gotong-royong, kontrol diri dan rasa kekeluargaan yang tinggi muncul dalam budaya *nalo*. Karakter-karakter ini terlihat saat anak-anak melakukan aktivitas sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat.



Gambar 2. kegiatan nalo yang dilakukan di loka

Budaya masyarakat merupakan lingkungan sekitar anak yang sangat berpengaruh juga terhadap perkembangan anak. Dengan pengaruh budaya yang baik maka nilai-nilai yang tertanam kepada anak akan baik pula. Faktor budaya juga memberikan dampak yang besar untuk anak usia dini yang sedang berkembang karena dengan budaya anak belajar dan dengan budaya pula anak berkembang. Anak-anak akan terkondisikan oleh rangsangan-rangsangan yang diberikan oleh budaya (Carol, Sharon, & Renee, 2010). Hal ini sejalan dengan Fono, Fridani, & Meilani, (2019) mengatakan bahwa budaya setempat dapat mempengaruhi tingkah laku anak, apalagi budaya suku Belu di kabupaten Ngada yang memiliki banyak ritual adat yang di dalamnya terkandung makna dan nilai kehidupan bagi perkembangan anak usia dini.



Gambar 3. kegiatan nalo di rumah adat

Budaya nalo mencerminkan budaya kebersamaan yang disertai dengan makan dan minum. Dalam kegiatan tersebut ditemukan minuman beralkohol yang menyertai kegiatan tersebut. Minuman beralkohol tersebut di sering disebut *moke*. Di mata awam, akan berpikir budaya nalo tidak memiliki dampak yang baik bagi terbentuknya karakter anak. Sesuai dengan hasil penelitian dan pengumpulan data yang dilakukan, beberapa nilai karakter baik

tercermin dari budaya nalo. Ini diakibatkan faktor pembiasaan, pengertian, nilai filosofi budaya mempengaruhi terbentuknya karakter baik dalam budaya nalo.



Gambar 4. nalo bersama sanak keluarga di rumah

Budaya suku Belu juga memiliki tingkat religius yang tinggi, terbukti dengan seringnya diadakan ritual-ritual adat serta kegiatan keagamaan lainnya. Tidak hanya mempunyai agama yang tinggi masyarakat suku Belu juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran suku Belu dalam penanaman nilai-nilai agama sangat terlihat dalam kegiatan sehari-hari. Selain dengan berdoa yang selalu dilakukan oleh orang tua suku Belu, pemberian nasehat-nasehat tentang nilai-nilai agama sangat ditekankan di lingkungan suku Belu. Ini sesuai dengan syair yang merupakan nasehat yang sering diucapkan oleh orang tua atau tetua adat untuk mengingatkan anak dan cucu mereka tentang Tuhan. " *Ota kita dia, Ga'e Dewa rona, Moe wa'i ba ne'e lima, weki ba ne'e ngia, Ga'e Dewa da pako pina, Wake ne'e watu lewa, Dewa wi dhoru dhegha, Sere ne'e nabe meze, Nitu da tuzu tere, lizu biza wae wa'a, tau fa kita ata, Feo folo lengi Jawa, tau fa nua kita*". Makna dari syair yang dilantunkan sebagai nasehat untuk anak-anak dan cucu suku Belu adalah kemakmuran dan kesuburan di bumi datang dari Allah.

Filosofi yang diajarkan dari syair ini diaplikasikan melalui tindakan anak yaitu rajin beribadah dengan berdoa kepada Tuhan setiap awal dan akhir kegiatan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat.



Gambar 5. apikasi dari nilai budaya (karakter religius)

Masyarakat suku Belu yang ada di Kabupaten Ngada memiliki sikap ramah tamah yang tinggi. Mereka melakukan hal itu tidak saja kepada orang yang mereka kenal atau hanya kepada penduduk setempat tetapi juga kepada pendatang atau wisatawan yang datang untuk berwisata. Keramah-tamahan tersebut tercermin ketika peneliti melakukan pra penelitian hingga sampai selesai penelitian di desa tersebut. Dengan pengasuhan yang intim dan teratur serta interaksi sehari-hari dapat memberikan pengalaman baik dan menentukan dampak yang baik bagi masa depan anak (World Health Organization, 2014).

Sikap seperti itu tidak hanya dilakukan kepada orang yang berumur sebaya tetapi juga kepada anak-anak ataupun orang yang lebih tua, sehingga jika dilihat mereka sangat akrab satu sama lain tanpa adanya batas usia. Orang yang masih berumur muda menghormati yang sudah tua, dan yang berumur sudah tua menghormati yang muda.

Dengan pemberian contoh keramah-tamahan, keakraban, sopan santun, saling menghormati dan saling menghormati terciptalah pola masyarakat yang terbiasa dengan hal seperti itu sehingga tanpa mereka sadari sudah memberikan pelajaran atau teladan bagi siapa saja yang melihat, termasuk anak. Dengan sifat bawaan anak yang suka meniru pasti akan belajar dari apa yang ia lihat dan dari apa yang ia dengar. Orang tua atau orang dewasa merupakan seorang model yang utama bagi anak mereka dalam bersosialisasi (Carol et al., 2010), sehingga dengan lingkungan orang dewasa yang memiliki sosialisasi tinggi maka perkembangan sosial anak juga akan tinggi.



**Gambar 6. Ramah dengan tamu dan menerimanya dengan tulus**

Anak belajar dari lingkungan, ketika lingkungan sekitar mendukung anak dalam bersosialisasi pasti anak akan meniru dan menjadi suatu kebiasaan yang lama-lama akan membudaya dan membentuk suatu karakter yang ramah tamah, sopan, dan menghormati orang lain pula. Budaya merupakan salah satu karakteristik yang mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Hal serupa juga dialami oleh anak-anak suku Belu. Dengan keterbiasaan yang dibangun oleh masyarakat tentang keramah-tamahan, sopan santun, saling menghormati, dan saling menghargai maka pembentukan karakter tersebut akan semakin muncul dari dalam diri anak.

Rasa peduli, tanggap atau peka terhadap keadaan, rasa sayang dan empati merupakan sikap yang berhubungan dengan hati. Anak usia dini harusnya memang diajarkan hal-hal tersebut agar perkembangan emosionalnya berkembang secara optimal.

Anak belajar tidak hanya dibidang akademis saja tetapi juga belajar bersosialisasi dengan orang lain.

Kesadaran tentang pentingnya penanaman rasa peduli, empati, tanggap dengan keadaan dan rasa kasih sayang merupakan hal fundamental bagi anak. Jika karakter tersebut sudah melekat pada anak maka ia akan disukai oleh semua orang karena memang pintar dalam memahami situasi.

Anak-anak suku Belu memahami makna dan mengimplementasikan makna peduli, tanggap, rasa sayang dan empati itu dari budaya yang di ajarkan oleh lingkungan masyarakat. Hal ini biasa di dengar dari syair ataupun nasehat orang tua atau tetua adat saat sedang berkumpul bersama dalam rumah adat atau saat berkumpul bersama. Syair atau nasehat yang sering diucapkan seperti "Meku ne'e doa delu, modhe ne'e hoga woe" yang artinya lembut dengan saudara, baik dengan sahabat. Pengertian ini memiliki makna mengasihani sesama.

Penanaman karakter mengasihani sesama yang dicontohkan oleh masyarakat suku Belu diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari seperti ketika ada tetangga yang sedang kesusahan atau membutuhkan bantuan maka tetangga lain akan menolong dengan kemampuan yang dimiliki. Rasa sayang dan peduli terhadap anak dari sanak saudara atau tetangga bahkan orang yang tidak dikenal merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat suku Belu dalam mengimplementasikan karakter mengasihani sesama.

Lingkungan budaya masyarakat suku Belu dengan segala aktivitas budayanya telah berpengaruh baik terhadap pembentukan karakter peduli dan rasa sayang terhadap sesama. Anak suku Belu memiliki karakter tersebut dan selalu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari baik dengan teman maupun pendatang.

Dengan mengembangkan perasaan peduli orang lain, menyayangi orang lain maka dapat dikatakan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang penuh dengan kasih sayang, penuh dengan kepedulian terhadap sesama, dan penuh rasa tanggap atau peka terhadap lingkungan sekitar.



**Gambar 7. Anak-anak menunggu temannya untuk berangkat bersama ke sekolah**

Pengajaran lain dari kegiatan budaya dan kebiasaan suku Belu terhadap pembentukan karakter anak menanamkan sejak dini bahwa kita harus menghargai diri sendiri, menghormati diri sendiri dan belajar menjaga diri. Konsep diri memang perlu ditanamkan kepada anak lewat penguatan dalam berbagai kegiatan.

Orang tua, masyarakat dan lingkungan sekitar dalam budaya suku Belu juga memberikan nasehat-nasehat serta arahan-arahan kepada anak tentang menghargai diri sendiri. Maka dari itu, tidak boleh menyentuh anak perempuan, membuka rok anak perempuan dan hal lainnya yang berhubungan dengan pelecehan. Pembelajaran mengenai harga diri menjadi kompeten lewat perhatian (Winter, 2010). Perhatian dan contoh yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar menjadikan anak suku Belu memiliki harga

diri yang tinggi dan selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat keluarganya. Karena bagi suku Belu ketika kita menghargai diri sendiri maka kita dapat menghargai orang lain.

Sesuai dengan pernyataan di atas, anak suku Belu sangat menjunjung tinggi harga dirinya, keluarga maupun orang yang dikenal. Hal ini ditunjukkan dengan tidak mengganggu ketentraman orang lain dan menghargai orang yang memiliki status, jenis klan, dan suku yang berbeda. Anak suku Belu tidak pernah menyetuh atau berbuat kasar terhadap orang lain bahkan keluarganya sendiri.

Bekerjasama merupakan karakter yang baik dalam perkembangan interaksi sosial anak. Penanaman karakter kerjasama juga terdapat dalam syair Peta Dela. Syair tersebut berbunyi: 1) "Su'u papa suru, sa'a papa laka, Sa'i rengu maru, sai zanga sala:, syair ini memiliki arti junjung saling berbantu, pikul saling tukar. Sampai temaram senja, sampai salah menatap. Makna dari pengertian syair ini adalah bekerja harus bersama-sama, 2) "To'o penga to'o, rejo penga rejo. Ka'e nga poge joke, azi wi beli kole. Arti dari syair ini adalah Bangun bersama, duduk bersama. Kakak menebang, adik menata. Maknanya yaitu Bekerja bersama-sama dan membagi yang adil.

Tindakan nyata dari syair di atas dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan teladan bagi anak-anak suku Belu adalah orang tua, tetua adat, masyarakat lingkungan suku Belu saat mengerjakan sesuatu seperti membangun rumah adat atau rumah biasa membersihkan ladang baru, meBelukan hajatan atau syukuran saling bekerjasama tanpa ada paksaan dan status.

Hal ini juga dilakukan oleh anak suku Belu. Mereka saling bekerjasama membantu teman atau sanak saudaranya untuk melakukan tugas rumah seperti mencari kayu bakar atau memberi makan ternak. Saat mencari kayu bakar mereka saling meminta izin kepada orang tua masing-masing, dan hasil dari pencarian kayu bakar akan dibagi sedail-adilnya antara mereka. Begitupun saat memberi makan ternak, mereka akan bergantian untuk memberikan makan ternaknya sehingga aktivitas yang mereka lakukan bukan hanya bekerja membantu orang tua tetapi juga bermain bersama, berinteraksi sambil bekerjasama.

Tanggung jawab merupakan suatu sifat yang harus dikenalkan sedini mungkin. Dengan mengenalkan tanggung jawab maka anak diajarkan untuk berlatih menyelesaikan persoalan-persoalan yang nantinya akan berguna saat ia beranjak dewasa.

Salah satu bentuk positif untuk mengembangkan kemampuan anak adalah menyelesaikan tugas (French, 20017). Dengan pemberian tugas kepada anak sesuai dengan usia anak maka anak akan belajar bagaimana menyelesaikan tugas tersebut dan secara tidak langsung hal tersebut mengajarkan kepada anak untuk bertanggung jawab. Sesuai dengan ajaran suku Belu yang sering dilantunkan dalam syair Pata Dela yang berbunyi "Dua wi uma bodha ne'e su'a, nuka wi sa'o ne'e ranga da baka ghako (pergi ke kebun bawa su'a, pulang ke rumah bawa makan babi). Makna dari syair di atas adalah. Bekerja keras dan bersungguh-sungguh. Selain itu lirik lain dalam syair yang memiliki makna setia anak harus bertanggung jawab yaitu *Ngo ma'e bari kadhi* (bekerja jangan langgar).



Gambar 8. anak bertanggung jawab menjalankan tugas yang diberikan oleh orang tua



Gambar 9. anak memiliki karakter tolong-menolong kepada sesama

Dengan demikian setiap bunyi dari lirik syair di atas mengajarkan makna agar anak cucu suku Belu memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap hidupnya. Setiap keputusan yang diambil dalam hidup harus dipertanggungjawabkan. Pekerjaan yang diberikan oleh orang tua ataupun lingkungan harus dikerjakan dengan tanggung jawab. Teladan yang diberikan oleh budaya suku Belu melalui teladan orang tua dan masyarakat serta lingkungan sekitar memberikan dampak yang baik terhadap karakter anak suku Belu.

## SIMPULAN

Nalo merupakan simbol dari salah satu budaya masyarakat suku Belu yang mencerminkan nilai-nilai karakter positif bagi anak usia dini. Pembiasaan nilai-nilai yang tertanam dalam budaya nalo pada anak-anak menstimulasi anak-anak usia dini untuk merespon dan meniru perilaku orang tua, dan masyarakat sekitar. Karakter-karakter baik yang terbentuk dari pembiasaan, dan teladan orang tua dan masyarakat sekitar diaplikasikan dalam kehidupan anak sehari-hari baik itu di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada orang tua, keluarga, teman-teman, dan masyarakat di tempat penelitian atas motivasi dan doanya. Disamping itu untuk dosen pembimbing I yaitu Prof. Dr. Yufiarti, M.Psi., dan dosen pembimbing II yaitu Dr. Asep Supena, M.Psi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carol, S., Sharon, C., & Renee, C. F. (2010). *Social Studies for the Preschool/ Primary Child Eighth Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Creswell, J. (2007). *Qualitative Inquiry & research Design*. New York: Mcgraw.
- Emzir. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ferdiawan, E., & Putra, W. E. (2013). Esq Education for Children Character Building based on Philosophy of Javaness in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.123>
- Fono, Y. M., Fridani, L., & Meilani, S. M. (2019). Kemandirian dan Kedisiplinan Anak yang Diasuh oleh Orangtua Pengganti. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 537. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.245>
- French, G. (20017). *Children's early learning and development. (National Council for Curriculum and Assessment)*.
- Juma, A. W. (2012). *Education for Character*. New York: Mcgraw.

- Kh, E. F. ., & Mukhlis, G. . (2017). Pendidikan Anak Usia Dini menurut Q.S. Lukman : 13-19. *Jurnal Anak Uisa Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 42.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *pendidikan karakter (konsep dan aplikasi living values education)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Komariah, & Satori. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Alfabeta.
- Moraru, C., Gomez, J., & Mcguigan, N. (2016). Developmental changes in the influence of conventional and instrumental cues on over-imitation in 3- to 6-year-old children. *Experimental Child Psychology*, 34–47.
- Muhammad Yaumi. (2016). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi* (Ketiga; R. K. Ratri, ed.). Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Narawati, T. (2019). *Arts and Design Education for Character Building*. (January). <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.38>
- Papalia, Sally, Old, dan Ruth, D. F. (2008). *Human Development, Edisi Kesembilan*. New York: Mcgraw.
- Pelu, M., & Isawati, I. (2019). *Historical Value of Cetho Temple as Local Culture-Based Character Education Source and Material*. 279(Icalc 2018), 394–401. <https://doi.org/10.2991/icalc-18.2019.56>
- Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 ( National Character Building for Indonesian Golden Years ). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Stedje, L. B. (2010). *Nuts and Bolts of Character Education*. 1–19.
- Sudiana, N. N. (2015). Ni Nyoman Sudiana, Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare. *PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 9, 51.
- Sugiyono, R., & Purwastuti, L. A. (2017). Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*, 14(5). <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayekti. (2013). *Pengembangan bahan belajar “pendidikan karakter anak usia sekolah dasar” untuk orang tua*.
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(3), 329–339.
- Wahyu, Y., & Leonangung Edu, dan A. (2018). Reconstruction Of Character Values Based On Manggaraian Culture. *SHS Web of Conferences*, 42, 00029. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200029>
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Cv. Andi.
- Winter, P. (2010). *Engaging Families in the Early Childhood Development Story*. South Australia.
- World Health Organization. (20014). *Departement of Child and Adolescent Health and Development (CAH). The Importance of Caregiver-Child Interactions for the Survival and Development of Young Children*.